

## PENELITIAN ARTISTIK: SEBUAH PARADIGMA ALTERNATIF<sup>1</sup>

Guntur<sup>2</sup>

### 1. Pendahuluan

Terdapat suatu kegelisahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta terkait dengan aktivitas penelitian seni (pertunjukan). Kegelisahan itu dinyatakan oleh Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., dalam bukunya berjudul *Musik Nusantara* bahwa ‘...perlu adanya suatu penelitian atau kajian yang spesifik, yakni penelitian seni, bukan penelitian tentang seni’ (Hastanto, 2011: 2-3). Kegelisahan itu kemungkinan juga diidap oleh beberapa perguruan tinggi seni lain di Indonesia. Kegelisahan yang sama juga mungkin dihadapi di bidang ilmu seni rupa, desain, kriya, multimedia, dan media lainnya.

Pemikiran demikian dipandang perlu dicarikan jalan keluar atas beberapa permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi seni. Perguruan tinggi seni di Indonesia hingga saat ini telah berpengalaman dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Di lingkungan perguruan tinggi seni terdapat konsensus bahwa dharma perguruan tinggi kedua mencakup penelitian dan/atau penciptaan seni. Penciptaan seni bagi mahasiswa diwadahi dalam mata kuliah Tugas Akhir (Diploma dan S-1), Tesis (S-2), dan Disertasi (S-3). Penciptaan seni juga menjadi wahana bagi dosen dalam melakukan proses kreatif dalam menghasilkan karya seni.

Melalui mata kuliah Tugas Akhir/Penciptaan Seni telah menghasilkan lulusan, akan tetapi masih menyisakan persoalan yang hingga kini belum sepenuhnya terpecahkan. *Pertama*, terdapat dikotomi antara Skripsi dan Tugas Akhir (Tugas Akhir Karya Seni atau Kekarya Seni atau Penciptaan Seni). *Kedua*, dikotomi itu muncul karena persepsi yang di(ter)bangun bahwa skripsi dipandang lebih ilmiah dan lebih akademik oleh karena dihasilkan melalui penelitian ketimbang karya seni, penciptaan atau kekarya seni yang ditopang oleh intuisi, imajinasi, fantasi, dan atribut kerja kreatif lainnya. *Ketiga*, kerja seni, proses kreatif, dan karya seni belum dipandang sebagai proses dan hasil penelitian. *Keempat*, “saintifikasi” atau “akademikasi” kerja seni dan karya seni didasarkan pada paradigma penelitian sosial dan humaniora. *Kelima*, kerja seni, proses kreatif, penciptaan seni, karya seni sebagai penelitian belum didasarkan pada paradigma penelitian artistik.

Perguruan tinggi seni perlu merintis, mengimplementasikan, dan mengembangkan paradigma penelitian artistik. Perguruan tinggi seni memiliki peluang mengembangkan

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional dengan tema Artistic Research, tanggal 14 Nopember 2016 di Pascasarjana ISI Surakarta.

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Batik dan Kriya Seni, FSRD serta Pascasarjana, ISI Surakarta.

paradigma penelitian sesuai dengan fitrahnya sebagai lembaga penyelenggara program penelitian dan/atau penciptaan seni dalam rangka melahirkan profesional seni.

Tulisan ini membahas tentang penelitian artistik. Secara berturut-turut dibahas tentang pengertian penelitian artistik, ragam terminologi penelitian artistik, kedudukan dan peran penelitian artistik, dan metode penelitian artistik.

## **2. Pengertian Penelitian Artistik**

Penelitian adalah produksi pengetahuan baru yang didorong oleh keingintahuan. Penelitian merupakan proses yang diorientasikan mencapai dunia kemungkinan yang digali, dimanipulasi, dikendalikan, dibentuk, dan ditransformasikan. Secara inheren, penelitian dikitari oleh ketidakpastian, karena hasil tidak diketahui sebelumnya. Meski demikian menjanjikan penemuan baru, membuka jalan baru, dan cara-cara pemecahan masalah baru dan melakukan berbagai cara baru, merancang dan mentransformasikannya (Biggs and Karlsson, 2011: ix).

Penelitian secara sederhana adalah ‘penyelidikan orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pemahaman (Borgdorff, 2012: 41). Penelitian memiliki beberapa kriteria. *Pertama*, investigasi harus diniatkan sebagai penelitian. *Kedua*, penelitian melibatkan kontribusi orijinal – bukan sesuatu yang dihasilkan oleh orang lain sebelumnya, dan harus menambah pengetahuan dan wawasan baru. *Ketiga*, tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (Borgdorff, 2012: 42).

Karya seni berkontribusi sebagai suatu aturan bagi dunia artistik, tidak hanya sektor estetika tradisional, tetapi mencakup juga kehidupan sosial, psikologi, dan moral. Dikatakan penelitian *dalam* seni hanya jika praktik seni menyampaikan apa yang diniatkan, berkontribusi orijinal terhadap apa yang diketahui dan dipahami (Borgdorff, 2012: 42).

Praktik seni memenuhi syarat sebagai penelitian bilamana tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman kita melalui investigasi orijinal. Diawali dengan pertanyaan yang berkaitan dengan konteks penelitian dan dunia seni, dan menggunakan metode yang sesuai untuk penelitian. Selanjutnya proses dan hasil penelitian didokumentasikan dan didiseminasikan secara tepat terhadap komunitas penelitian dan kepada publik secara luas (Borgdorff, 2012: 43).

## **3. Manfaat Penelitian Artistik**

Perguruan tinggi seni perlu merintis dan mengembangkan metodologi penelitian artistik. Penelitian ini sangat relevan karena perguruan tinggi seni mengorientasikan dirinya sebagai wahana pendidikan dan pengembangan pengetahuan dan

keterampilan seni bagi mahasiswa dan sivitas akademika yang landasi oleh kerja dan proses kreatif guna menciptakan karya seni yang unik dan orjinal.

Disadari bahwa seniman dan/atau praktisi dalam berkarya seni tidak dapat dilepaskan dari aktivitas, kerja, dan proses kreatif yang dilakukan serta karya seni yang dihasilkan. Proses berkarya yang dialami dan karya seni yang dihasilkan oleh seniman dan/atau praktisi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses kerja kreatif dan melalui karya seni. Proses kerja kreatif adalah suatu proses penelitian dan karya seni adalah hasil penelitian, yang keduanya merupakan proses dan hasil penelitian. Adalah pandangan yang kurang tepat bila seniman dan/atau praktisi tidak dapat melakukan penelitian terhadap proses berkarya yang dialaminya dan karya seni yang dihasilkannya sendiri. Melalui proses kreatif dan karya seni seniman dan/atau praktisi dapat menemukan pengalaman baru, pengetahuan baru, dan penemuan baru.

Bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan penemuan baru yang unik dan orijinal itu diperoleh dan disampaikan? Penelitian artistik adalah suatu mode produksi pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa seniman dan/atau praktisi adalah peneliti yang melakukan penyelidikan terhadap proses dan kerja kreatif yang dialaminya sendiri dalam rangka menghasilkan karya seni. Penelitian artistik sangat sesuai digunakan oleh seniman dan/atau praktisi dalam kerja dan proses kreatif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan baru dan orijinal tentang proses dan produk kreatif serta karya seni.

#### **4. Paradigma Penelitian Artistik**

Dalam sebuah penelitian paradigma memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting. Proses merancang penelitian biasanya bermula dari asumsi filosofis di mana peneliti membuat keputusan untuk melakukan suatu penelitian. Dalam konteks seperti itu peneliti membawa sudut pandang yang dimilikinya atau paradigma atau seperangkat keyakinan terhadap proyek penelitian. Penelitian yang baik memerlukan asumsi, paradigma, dan kerangka kerja yang eksplisit dalam menulis sebuah penelitian, dan, setidaknya, menyadari bahwa hal itu semua mempengaruhi pelaksanaan penelitian (Creswell, 2007: 15). Jadi, seorang peneliti memerlukan paradigma, karena melaluinya akan memimbing investigasi atau penelitian (Guba and Lincoln, 1994: 105).

Paradigma menurut Thomas S. Kuhn merujuk pada “seluruh konstelasi keyakinan, nilai, teknik, dan lainnya yang dibagi bersama oleh anggota dari suatu komunitas” (Kuhn, 1970: 115). Bagi Patton paradigma dapat dimaknai sebagai “sudut pandang” (1990: 37) yang melaluinya akan tampak bagaimana dunia itu dipandang atau dikonsepsikan. Paradigma, dengan demikian, memiliki fungsi “menyediakan model masalah dan solusi bagi komunitas praktisi” dan sebagai “prasyarat bagi perspsi diri” (Kuhn, 1970: viii dan 113). Pardigma dapat dipandang sebagai seperangkat *keyakinan dasar* (atau metafisika) yang berkait dengan prinsip pokok atau utama. Paradigma

menggambarkan suatu *sudut pandang* yang menentukan sifat “dunia”, tempat individu di dalamnya, dan segugusan relasi yang mungkin terhadap dunia dan bagian-bagiannya (Guba and Lincoln, 1994: 107)

Paradigma sebagai sistem keyakinan dasar berbasis pada asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis (Guba and Lincoln, 1994: 107). Di dalam penelitian, paradigma mencakup beberapa komponen, yakni: ontologi, epistemologi, metodologi, dan metode. Itulah sebabnya dalam setiap metodologi didasarkan pada asumsi ontologi dan epistemologi yang dimilikinya sendiri.

Pertanyaan dasar asumsi-asumsi kita tentang penelitian merupakan sebuah proses penting. Jawaban terhadapnya merupakan titik awal yang menentukan apakah penelitian itu dan bagaimana dipraktikkan (Guba, 1990: 18 dalam Gray and Malins, 2004: 19). Asumsi tersebut membentuk basis ‘paradigma penelitian’ yang berbeda (Gray and Malins, 2004: 19).

Ketika Carole Gray dan Julian Malins melakukan tinjauan terhadap beberapa paradigma penelitian dari positivis, pos-positivis, teori kritis, dan konstruktivis, maka muncul tanda tanya ketika tiba pada paradigma penelitian seni/artistik. Dan jawaban terhadapnya disandarkan pada tugas kolektif kita dalam mengembangkannya, dan memerlukan berbagai kontribusi dari praktisi-peneliti di masa mendatang (Gray and Malins, 2004: 19). Betapapun Gray dan Malins memberikan rambu-rambu yang diekspresikan melalui pertanyaan ontologi, epistemologi, dan metodologi.

#### **4.1. Asumsi Ontologi Penelitian Artistik**

Dalam penelitian artistik, pertanyaan ontologi mempersoalkan tentang “apa yang dapat diteliti dalam seni (dan desain)?” – berkait dengan apa yang “dapat diketahui” dalam disiplin seni (dan desain) – apa yang dapat diteliti? Apakah “sesungguhnya dunia” bagi kita? (Gray and Malins, 2004: 19).

Asumsi ontologis dalam penelitian artistik didasarkan pada keyakinan bahwa: (1) teks yang dihasilkan oleh manusia, baik dalam bentuk tulisan atau artistik, merupakan ekspresi sudut pandang (*world-view*) (Palmer, 1969: 123); (2) produksi seni adalah ekspresi sudut pandang seniman yang digunakan untuk menjelaskan konteks riilnya, kebenarannya (Paul, 2005: 1); (3) kerja kreatif merupakan bentuk penelitian dan melahirkan hasil penelitian, (4) praktik kreatif dapat menghasilkan pengetahuan penelitian tertentu yang dapat digeneralisasi dan ditulis sebagai penelitian; (5) karya seni merupakan bentuk penelitian dan kreasi karya merupakan wahana melahirkan pengetahuan penelitian (*insight*) yang dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasi (Smith and Dean, 2009: 5-7); (6) karya seni memiliki kapasitas dalam mewujudkan dan dapat berkontribusi terhadap teori, memperluas cara dan wahana kelahiran pengetahuan (Thompson, 2006: 1); (7) Praktik merupakan *unit kerja penuh makna* dari aktor manusia (termasuk dunia intra-subjektif dan intersubjektifnya),

tindakan, objek linguistik (seperti ungkapan dan dokumen) dan objek material (Goldkuhl, 2011: 10).

#### **4.2. Asumsi Epistemologi Penelitian Artistik**

Pertanyaan epistemologi bukan hanya tentang motivasi, tetapi sifat relasi antara yang mengetahui (*the knower*) dan yang diketahui (*the known*). Terkait dengan hal ini Donald Schön menyatakan bahwa “pendirian praktisi terhadap penelitian adalah sikapnya terhadap realitas melaluinya praktisi berhubungan” (Schön, 1983: 163 dalam Gray and Malins, 2004: 19). Menurut Gray dan Malins epistemologi penelitian artistik mempertanyakan tentang “apa posisi dan peran yang harus diadopsi peneliti (sebagai praktisi) dalam melaksanakan penelitian? (Gray and Malins, 2004: 19).

Asumsi epistemologi dalam penelitian artistik didasarkan pada keyakinan bahwa: (1) seniman-teoritisi adalah praktisi dan oleh karenanya seni harus dialaskan pada praktik (Sullivan, 2005: xvii); (2) praktisi adalah peneliti, praktisi mengidentifikasi masalah yang dapat diteliti dalam praktik dan bertanggungjawabkan melalui aspek-aspek praktik (Gray and Malins, 2004: 20); (3) peneliti menggunakan perspektif dan terlibat mengembangkan sensitivitas seni sepanjang waktu dalam upaya melahirkan dan menyajikan data (Thompson, 2006: 3); (4) praktik seni (karya seni, tindakan artistik, proses kreatif) tidak hanya faktor motivasional dan subjek mater penelitian, tetapi bahwa praktik artistik (praktik mencipta dan mempergelarkan) merupakan sentrum bagi proses penelitian itu sendiri (Borgdorff, 2011: 46); (5) kerja imajinatif dan intelektual yang dilakukan seniman pada dasarnya adalah sebuah bentuk penelitian (Sullivan, 2005: 223); (6) seniman menghasilkan karya seni dan meneliti proses kreatif sebagai upaya mengakumulasi pengetahuan (Kjørup, 2011: 26); (7) pengetahuan tentang karya seni dan proses kreatif bersifat personal, berpusat pada praktik kreatif itu sendiri (Pedgley, 2007: 464); dan (8) penelitian merupakan aktivitas yang dapat tampil dalam beragam perlintasan spektrum praktik dan penelitian (Smith and Dean, 2009: 3).

#### **4.3. Asumsi Metodologi Penelitian Artistik**

Metodologi dan produksi pengetahuan dari penelitian artistik tidak mudah didefinisikan (Slager, 2004: 13). Dalam penelitian artistik, pertanyaan metodologi berkaitan dengan “bagaimana seniman (dan desainer) harus melakukan penelitian” (Gray and Malins, 2004: 19).

Asumsi metodologi dalam penelitian artistik didasarkan pada keyakinan bahwa: (1) penelitian seni dilakukan dalam proses membentuk sebuah karya seni (Smith and Dean, 2009: 3); (2) praktik merupakan mode penyelidikan yang digunakan untuk menciptakan suatu bukti dasar terhadap sesuatu yang didemonstrasikan atau ditemukan (Pedgley, 2007: 463); (3) praktik artistik (praktik mencipta dan mempergelarkan) merupakan sentrum bagi proses penelitian dan bahwa proses

kreatif membentuk jalan yang melaluinya wawasan, pemahaman, dan produk baru menjadi ada (Borgdorff, 2011: 46); (4) karya seni dibuat melalui suatu proses yang mencerminkan proses penyelidikan; berakhir dalam produk yang melaluinya informasi dilahirkan, dianalisis, dan diinterpretasi (Thompson, 2006: 3).

## 5. Ragam Terminologi Penelitian Artistik

Beragam terminologi digunakan untuk memberi label penelitian seni kreatif dan pertunjukan seperti: penelitian *dalam* seni dan desain (Frayling, 1993); penelitian *berbasis* praktik, penelitian *berarah* praktik (Gray and Malins, 2004); penelitian *berbasis* studio (Sullivan, 2005; Niedderer and Roworth-Stokes, 2007); penelitian *berbasis* seni (Thompson, 2006); praktik sebagai penelitian (Smith and Dean, 2009); penelitian seni (Kjørup, 2011); penelitian *melalui* praktik; dan penelitian artistik (Borgdorff, 2011; Nimkulrat, 2011); penelitian melibatkan praktik; penyelidikan kritis; praktik melalui refleksi dan/atau penelitian (Niedderer and Roworth-Stokes, 2007: 6).

### 5.1. Penelitian Berbasis Praktik (*Practice-Based Research*)

Penelitian berbasis praktik merupakan isue penting di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini merujuk pada peran dan signifikansi kerja kreatif di lingkungan perguruan dan relasinya terhadap praktik penelitian (Smith and Dean, 2009: 1).

Praktik kreatif merupakan salah satu dari perkembangan paling menggairahkan dan revolusioner yang terjadi di perguruan tinggi dalam dua dekade belakangan ini dan kini semakin menunjukkan pengaruhnya. Hal ini membawa dinamika dalam cara berpikir baru dan metodologi baru dalam melakukannya, sebuah pertumbuhan kesadaran dari jenis pengetahuan yang berbeda di mana praktik kreatif dapat menyampaikan dan mengiluminasi tubuh informasi tentang proses kreatif (Smith and Dean, 2009: 1).

Kerja kreatif di lingkungan perguruan tinggi kini seringkali merujuk pada penelitian berarah praktik (*practice-led research*), penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), penelitian kreatif atau praktik sebagai penelitian. Beberapa terminologi itu merupakan wahana mencirikan cara di mana praktik dapat menghasilkan pengetahuan dalam penelitian, yang tumbuh dari membuat karya kreatif dan/atau dalam mendokumentasikan dan menteorisasikan karya itu (Smith and Dean, 2009: 2).

Penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) adalah suatu investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu. Klaim orijinalitas dan kontribusi terhadap pengetahuan dapat ditunjukkan melalui hasil kreatif yang dapat berupa artefak seperti citra, musik, desain, model, media digital atau yang lainnya seperti pertunjukan dan pameran. Sementara signifikansi dan konteks dari klaim tersebut diuraikan dalam kata-kata, sebuah pemahaman utuh yang hanya dapat dicapai dengan referensi langsung terhadap hasil. Jika dasar kontribusi

dari suatu artefak kreatif untuk pengetahuan, maka penelitian itu berbasis praktik (Candy, 2006).

Penelitian berbasis praktik merupakan suatu gagasan kolektif yang dapat mencakup bentuk penelitian yang berorientasi praktik (*practice-oriented research*), penelitian *dalam* seni. Penelitian semacam ini oleh Carole Gray dan Julian Malins digambarkan layaknya seekor gajah – sebuah benda yang besar, kompleks, dengan berbagai bagian, tekstur, struktur, dan gerakan yang berbeda dan menggugah rasa ingin tahu (Gray and Malins, 2004: 25).

Pendekatan berbasis praktik terhadap seni kontemporer biasanya melibatkan praktisi yang terlibat dalam kerja kreatifnya, penyelidikan ‘mengkerangkakan’ praktik dari wilayah seni kreatifnya, guna membuka beberapa kualitas yang berbeda dan menjelaskan proses umum dan khusus pada karya. Hal ini menawarkan suatu cara kerja unik dari model konseptual disiplin seni dan suatu metode mengkerangkakan penelitian ke dalam ‘kreativitas’.

Oleh karena banyak kebiasaan seniman, penelitian secara integral terikat dengan praktik seninya. Strand mengindikasikan, ‘metodologi penelitian mereka adalah *dalam* seni, investigasinya adalah *dalam* praktik dari bentuk seninya (1998: 42).

Pada prinsipnya bagian-bagian dari praktik seni adalah penelitian, karena hal ini merupakan investigasi. Hal ini tentang penyelidikan. Sehingga aplikasi keterampilan refleksi dari ‘penelitian’, dari ‘teorisasi’, menurut Blauvelt, ‘bukan sesuatu yang salah satu dilakukan sebelum atau sesudah karya dibuat, tetapi yang terpenting adalah proses pembuatan (1998: 74-75). Praktik seni umumnya didasarkan pada proses ‘aktif’ penelitian. Kualitas yang ‘muncul’ dari proses ini diikat dengan spesifisitas bentuk seni yang diadopsi, demikian juga mode presentasi akhir, eksibisi atau pertunjukan, yang mencakup bagaimana akan dilihat, didengar, atau dialami atau dikonsumsi, dan barangkali oleh siapa, di mana, di bawah kondisi apa, dan untuk berapa lama. Semua ini bagian potensial dari sifat penyelidikan, tidak sekadar titik akhir (Dallow, 2003: 53).

Tetapi bagaimana kita membedakan antara jenis penelitian rutin yang dilakukan dalam pelajaran praktik artistik profesional sehari-hari, dan yang dari pendekatan berbasis penelitian untuk penelitian? Salah satu cara untuk mendekati masalah ini, sebagaimana disarankan Strand, adalah dengan memahami *maksud* (*intent*). Pada satu sisi, melakukan praktik profesional rutin sebagai praktisi kreatif dengan tanpa tantangan besar dalam pengertian ‘orijinalitas’, ‘pengambilan resiko’ sebagaimana disebut Parr (1996), atau dalam pengertian suatu signifikansi keterlibatan terhadap praktik seninya dipahami sebagai budaya yang lebih luas, tidak mampu menyiapkan klaim valid terhadap praktik seninya dipandang sebagai penelitian. Melakukan kerja yang tidak mempertimbangkan inovasi, tidak cukup dalam pengertian hanya pengembangan keterampilan profesional melalui praktik, atau konvensi biasa (Dallow, 2003: 53).

Dalam penelitian berbasis praktik, investigasi melalui praktik *adalah* metodologi. Logika dari implementasi khusus metode terletak di mana saja dalam kekhususan praktik kreatif di bawah investigasi. Lebih jauh lagi praktik seni kreatif dalam wilayah penelitian melibatkan beberapa gubahan sebagai sesuatu yang *eksplisit* dari kekhususan situasi di mana karya dikerjakan, dan menggali beberapa kompleks relasi dalam karya, dan relasi karya pada konteks di luarnya (Dallow, p: 54).

## 5.2. Penelitian Berarah Praktik (*Practice-Led Research*)

Pendekatan berarah praktik memungkinkan peneliti dengan latar belakang dalam tradisi seni dan desain mencapai derajat akademiknya dan meningkatkan keterampilan profesionalnya. Pendekatan ini dapat saling dipertukarkan dengan “penelitian melalui praktik, penelitian mengarah praktik, penelitian berarah praktik, penelitian berarah studio atau penelitian artistik (Nimkulrat, 2011: 58).

Terdapat perdebatan seputar bagaimana cara terbaik untuk mengartikulasikan sebuah metodologi penelitian yang cocok bagi seniman, desainer, dan praktisi kreatif lain. Carole Gray seperti disitir Haseman menyatakan bahwa penelitian berarah praktik merupakan: *pertama*, penelitian yang diinisiasi dalam praktik, di mana pertanyaan, masalah, tantangan diidentifikasi dan dibentuk oleh keperluan praktik dan praktisi; *kedua*, bahwa strategi penelitian dilakukan melalui praktik, utamanya menggunakan metodologi dan metode tertentu yang akrab bagi praktisi (Haseman, 2007: 147).

Jika penelitian arah utamanya untuk pemahaman baru tentang praktik, maka penelitian itu berarah praktik (Candy, 2006). Dalam dunia desain, penelitian ini diberi label penelitian *melalui* desain. Penelitian berarah praktik adalah mode penyelidikan di mana praktik desain digunakan untuk menciptakan suatu bukti dasar terhadap sesuatu yang didemonstrasikan atau ditemukan. Penelitian ini melibatkan seorang peneliti yang melakukan suatu proyek desain. Motif utama para peneliti berarah praktik adalah untuk menemukan dan mengkomunikasikan pengetahuan baru dan teori yang berasal dari praktik desain yang dimilikinya. Dalam melakukannya sudah barang tentu memerlukan peneliti yang juga adalah desainer terampil dan yang disiapkan untuk menggabungkan dua peran ilmuwan dan desainer. Peran ganda ini merupakan suatu tantangan intelektual tersendiri (Pedgley, 2007: 463).

Istilah penelitian berarah praktik dan afiliasinya (penelitian berbasis praktik, praktik sebagai penelitian) dilakukan untuk memperoleh dua argumen tentang praktik yang seringkali tumpang-tindih dan saling terkait. *Pertama*, bahwa di dalam kerja kreatif itu sendiri merupakan suatu bentuk penelitian dan melahirkan output penelitian yang dapat dilacak. *Kedua*, bahwa praktik kreatif – keterampilan dan pengetahuan khusus di mana praktisi memiliki dan mereka terlibat dalam proses ketika berkarya seni – dapat mengarah pada pengetahuan penelitian tertentu yang kemudian dapat digeneralisasi dan ditulis sebagai penelitian. Argumen pertama menekankan pada praktik kreatif itu

sendiri, sementara argumen kedua pengetahuan, konseptualisasi, dan teorisasi yang dapat muncul ketika seniman merefleksikan pada dan mendokumentasi tentang praktik kreatifnya (Smith and Dean, 2009: 5).

Dalam wacana penelitian berarah praktik, gagasan karya seni sebagai penelitian, dan karya seni ditambah dengan dokumentasi yang mengitarinya sebagai penelitian, yang terjadi dengan derajat penekanan yang berbeda dalam karya dari komentator yang berbeda (Smith and Dean, 2009: 5-6).

Penelitian berarah praktik melihat karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya sebagai melahirkan pengetahuan penelitian yang kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan, meski kontributor individu dapat menggunakan hal ini dan istilah terkait (Smith and Dean, 2009: 6).

Dalam menggunakan istilah penelitian berarah praktik, menurut Smith dan Dean merujuk pada karya seni sebagai bentuk penelitian dan kreasi karya sebagai pengetahuan (*insight*) yang dihasilkan melalui penelitian yang kemudian dapat didokumentasikan, diteorikan, dan digeneralisasikan. Secara ideal Smith dan Dean berharap sebuah elemen penelitian menghadirkan keduanya baik dalam penelitian dan kreasi karya, meski dokumentasi, tulisan, dan teorisasi yang mengitari karya seni sebagai yang terpenting untuk memenuhi seluruh fungsi penelitian. Dalam pandangan Smith dan Dean sebuah karya seni itu sendiri menjadi bentuk penelitian, hal ini perlu memuat pengetahuan yang baru dan dapat ditransfer pada konteks lain, dengan sedikit eksplanasi, elaborasi atau kodifikasi lebih jauh (Smith and Dean, 2009: 7).

Penelitian berarah praktik (*practice-led research*) dalam desain atau dengan istilah lain “penelitian *melalui* desain”. Penelitian berarah praktik adalah mode penyelidikan di mana praktik desain digunakan untuk menciptakan suatu bukti dasar terhadap sesuatu yang didemonstrasikan atau ditemukan.

Hal ini melibatkan seorang peneliti yang melakukan suatu proyek desain yang tunduk kepada tujuan dan sasaran penelitian yang telah dinyatakan. Jadi, motif utama para peneliti berarah praktik adalah untuk menemukan dan mengkomunikasikan pengetahuan baru dan teori yang berasal dari praktik desain yang dimilikinya. Dalam melakukannya sudah barang tentu memerlukan peneliti yang adalah juga desainer terampil dan yang disiapkan untuk menggabungkan dua peran ilmuwan dan desainer, sesuatu yang dikenal sebagai tantangan intelektual (Pedgley, 2007: 463).

Integrasi proyek desain personal dalam penelitian masih jarang tetapi bukan hal yang baru. Hal ini semakin meningkat akhir-akhir ini khususnya berkaitan dengan staf dan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi seni dan desain, di mana budaya penelitian baru sedang diperkuat. Penelitian berarah praktis penting karena secara akademik hal ini meningkatkan kompetensi desainer dalam menggunakan keahlian desainnya dan menuntut kepemilikan tentang penelitian desain (Pedgley, 2007: 463).

### 5.3. Penelitian Berbasis Seni (*Art-Based Research*)

Penelitian berbasis seni (*art-based research*) adalah bentuk penelitian kualitatif dalam mengkaji manusia yang menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian ini ditentukan oleh kehadiran kualitas estetik (atau elemen-elemen desain) baik dalam proses penyelidikan maupun dalam teks penelitian. Oleh karena itu, penelitian berbasis seni dalam beberapa hal berbeda dari bentuk penelitian tradisional sebagaimana yang ada dalam ilmu sosial. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses di mana penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008: 29).

Penelitian berbasis seni kini menjadi fokus minat dalam seni dan disiplin terkait, bertumpu pada klaster asumsi bahwa seni rupa sebagai bahasa atau cara mengetahui, dan pengakuan kapasitas mewujudkan karya seni dan berkontribusi terhadap teori, memperluas cara dan wahana kelahiran pengetahuan (Thompson, 2006).

Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan perspektif dan melibatkan pengembangan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya menghasilkan dan menyajikan data. Hal ini memungkinkan kita menghargai karya seni dalam dan dari dirinya sendiri dengan cara merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang dikreasi seperti eksplorasi gagasan, tema dan isue yang menyoal bagi kita, sebagai cara menteorikan tentang dunia. Penelitian berbasis seni menghargai eksistensi (dan kesetaraan) beragam bentuk representasi, yang memungkinkan setiap bentuk perbedaan menawarkan hasilnya sendiri, kekuatan khasnya sebagai cara mengetahui (Thompson, 2006). Karya seni dibuat melalui suatu proses yang mencerminkan proses penyelidikan di medan lain; berakhir dalam produk yang membubuhkan proses itu yang melaluinya informasi yang dilahirkan, dianalisis, dan diinterpretasi (Thompson, 2006).

Greme Sullivan mendefinisikan penelitian berbasis seni (*arts-based research*) sebagai kerja imajinatif dan intelektual yang dilakukan seniman sebagai bentuk penelitian dalam area penyelidikan individu, sosial, dan budaya (Sullivan, 2005: 223; Given, 2008: 13). Penyelidikan kritis dan kreatif praktik seni rupa merupakan bentuk penelitian ke dalam konseptualisasi dan praktik seniman dalam beragam konteks seperti studio, galeri, ruang komunitas, dan bahkan internet. Pendekatan semacam ini oleh Rita Irwin sebagaimana disitir Given disebut sebagai *a/r/tografi*, yakni koneksi-koneksi di antara berkarya seni, penelitian, dan pengajaran. Sebagai bentuk penelitian ilmiah, *a/r/tografi* menuntut andil partisipan dalam koneksi dan relasi yang terjadi dan mendokumentasikan penggunaan praktik artistik (Given, 2008: 13).

#### **5.4. Penelitian Berbasis Studio (*Studio-Based Research*)**

Menurut Sullivan studio seni memberikan informasi tentang teori dan praktik, sementara seniman-teoretisi merupakan praktisi yang menjadi lokus tindakan ketimbang guru seni. Oleh karenanya seni rupa harus dialaskan pada praktik di mana seni itu sendiri berasal, khususnya penelitian yang berbasis studio. Penelitian seni rupa harus dialaskan pada praktik yang berasal dari seni itu sendiri, khususnya penelitian yang berbasis studio (Sullivan, 2005: xvii).

Kata benda 'studio' seringkali dikutip dalam praktik profesional seni dan desain dan penelitian pedagogik. Pendekatan ini menginformasikan teori dan praktik yang ditemukan dalam studio seni dan menginformasikan tentang citra seniman-peneliti sebagai praktisi. Penelitian berbasis studio adalah penelitian yang mengkaji aktivitas studio seniman. Dalam hal ini Sullivan mengidentifikasi seperangkat faktor kognisi dan kontekstual yang mempengaruhi pengetahuan visual (Sullivan, 2005: 17-19).

#### **5.5. Penelitian Praktik, Penyelidikan Kritis, Praktik Refleksi**

Kristina Niedderer dan Seymour Roworth-Stokes mengklasifikasi penggunaan praktik dalam penelitian ke dalam tiga kelompok besar, yakni: 1) penelitian yang melibatkan praktik; 2) penyelidikan kritis; dan 3) praktik melalui refleksi dan/atau penelitian. Penelitian yang melibatkan praktik meliputi penelitian berbasis praktik, penelitian berbasis studio, penelitian berpusat praktik, penelitian berbasis seni, dan penelitian berbasis desain. Dalam hal ini proses penelitian didasarkan pada atau berakar pada praktik atau praktik memainkan peran pengarah dalam proses penyelidikan. Intervensi/eksperimen merupakan 'kerangka' investigasi bagaimana praktik dapat ditingkatkan atau diperbaiki. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kontribusi langsung terhadap atau relevan dengan kemajuan praktik. Tujuan lain adalah bahwa praktik menginformasikan bangunan teori dalam penelitian guna memperoleh wawasan, pengetahuan atau pemahaman baru.

Penyelidikan kritis meliputi penyelidikan kritis dan praktik investigasi. Penelitian adalah penyelidikan sistematis. Praktik kreatif merupakan proses yang berubah-ubah, biasanya dilihat sebagai penyelidikan yang tidak sistematis. Aspek 'kritis' digunakan untuk menunjukkan objektivitas, dan jauh dari opini personal, seringkali dilengkapi dengan bukti melalui data yang dihimpun.

Praktik melalui refleksi dan/atau penelitian meliputi praktik investigasi, praktik refleksi, praktik berinformasi penelitian, dan praktik berarah penelitian. Penelitian ini berfokus pada praktik kreatif sebagai wahana mengembangkan wawasan dan pemahaman baru melalui penyelidikan yang seksama. Mengakui sifat interaksi yang dinamis dan reflektif serta perkembangan konseptual. Refleksi digunakan untuk memperoleh wawasan dan pemahaman baru tentang praktik. Hasil digunakan untuk memperbaiki praktik dan mengamati 'praktik baik' (Niedderer and Roworth-Stokes, 2007: 10).

Penelitian berarah praktik dalam seni dan desain telah dirintis di beberapa perguruan tinggi seni di berbagai negara. Penelitian ini telah dimulai sejak tahun 1970-an dan 1980-an di Inggris (Gray, 1998: 83). Pada awal tahun 1980-an berkembang di Australia (Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 3). Pada awal tahun 1980-an penelitian berbasis praktik mulai dikembangkan di Finlandia dan pada tahun 2000-an istilah itu berubah menjadi penelitian berarah praktik (Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 4). Sejak tahun 2007, istilah berarah praktik digantikan dengan istilah berbasis praktik dengan perubahan titik tekan dari produksi artefak orijinal menuju penyatuan praktik ke dalam proses penelitian (Lycouris, 2011: 62-63 dalam Mäkelä, Nimkulrat, Dash, 2011: 4).

## **6. Kedudukan dan Peran Penelitian Artistik**

Penelitian artistik di lingkungan perguruan tinggi di berbagai negara didorong oleh kebutuhan terhadap pentingnya paradigma penelitian yang menempatkan proses kreatif sebagai proses penelitian dan karya seni sebagai produk penelitian. Penelitian demikian memiliki kesejajaran dan kesetaraan dengan penelitian akademik.

Jenis penelitian artistik menjadi perhatian utama di lingkungan perguruan tinggi seni, khususnya mereka yang menyelenggarakan program pendidikan profesional baik di jenjang magister maupun doktor. Program pendidikan ini diorientasikan untuk menghasilkan lulusan melalui jalur kekarya atau penciptaan di bidang seni, desain, pertunjukan, dan seni kreatif lainnya. Melalui jalur ini, seorang profesional dituntut menghasilkan karya orijinal dan berkontribusi terhadap pengetahuan baru.

Upaya ini ditempuh melalui suatu aktivitas penelitian yang spesifik, penelitian artistik, dilandasi oleh paradigma bahwa praktisi adalah peneliti, praktik kreatif adalah penelitian, proses kreatif adalah proses penyelidikan, dan karya seni adalah hasil penyelidikan. Proses kreatif dan karya yang disertai dengan dokumentasi dan refleksi terhadapnya merupakan suatu bentuk pengetahuan. Penelitian di mana praktik memainkan peran yang sangat penting ketimbang semata-mata penelitian teoretis dan/atau penelitian konseptual (Kaila, 2013: 115).

Penelitian dilakukan ketika seseorang bermaksud untuk melaksanakan studi orijinal guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Hal ini bermula dari pertanyaan atau isue yang relevan dalam konteks penelitian, dan hal ini menggunakan metode yang tepat untuk penelitian dan yang menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Bahwa proses penelitian dan temuan penelitian didokumentasikan dan didiseminasikan dengan cara yang tepat (Borgdorff, 2011: 47).

## **7. Metode Penelitian Artistik**

Isue metodologi dalam penelitian, khususnya penelitian berarah praktik, telah menjadi topik perdebatan para sarjana (di Inggris dan Finlandia). Sebagaimana diketahui bahwa metode adalah teknik dan prosedur tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Crotty, 2003: 3). Dalam penelitian seni tidak ada standar

kemasan metode baku yang dapat diikuti oleh peneliti. Gray dan Malins menyebutkan bahwa penelitian seni (dan desain) melibatkan beragam metode, utamanya visual, yang berasal dari praktik atau diadaptasi untuk penelitian seni dari paradigma penelitian lain (Gray and Marlins, 2004: 31).

Dalam seluruh tradisi metodologi penelitian kualitatif yang baik, penelitian berbasis seni dipandang memiliki konsep dan metode yang masih lunak. Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti menggunakan perspektif dan terlibat mengembangkan sensitivitas dalam seni sepanjang waktu dalam upaya melahirkan dan menyajikan data. Hal ini memungkinkan kita menghargai karya seni dalam dan dari dirinya sendiri sebagai cara merepresentasikan pemahaman tentang kehidupan manusia. Hal ini dapat mencakup kreasi teks, objek, citra dan artefak yang tidak dapat dibedakan dari karya seni yang diciptakan seperti eksplorasi gagasan, tema dan isue yang menyoal bagi kita, sebagai cara menteorikan tentang dunia (Thompson, 2006: 3).

### **7.1. Posisi Peneliti dalam Penelitian Artistik**

Penelitian artistik memiliki karakteristik utama, yang tidak terdapat dalam penelitian lain, yakni sifatnya yang sangat personal, berpusat pada praktik kreatif itu sendiri. Artinya, para peneliti artistik harus mengacu pada tujuan membentuk wacana seni atau desain dari praktik kreatif seniman atau desainer itu sendiri (Pedgley, 2007: 464).

Sebuah deskripsi lengkap yang bermanfaat dari penelitian berarah praktik merupakan metodologi penelitian otobiografi atau “etnometodologi”. Hal ini berarti bahwa peneliti menjadi “etnografer di lingkungannya”, mengisi peran ganda diri-pengamat, diri-analis, dan diri-reporter. Sifat yang terjalin dari penelitian otobiografi membawa tanggungjawab yang tinggi pada peneliti untuk memberikan kejelasan metodologi, partikularitas validitas data, reproduktibilitas, efektivitas, dan tingkat generalisasi terkait dengan data yang aman (Pedgley, 2007: 464-465).

Seniman (desainer) sebagai peneliti-praktisi memiliki beragam peran, yakni sebagai: (1) seorang generator bahan penelitian (karya seni/desain) dan partisipan dalam proses kreatif; atau (2) seorang pengamat-diri melalui refleksi tindakan pada dan tindakan dalam, dan dengan pembahasan lainnya; atau (3) seorang pengamat yang menempatkan penelitian dalam konteks lain, dan memperoleh perspektif lain; atau (4) seorang ko-peneliti, fasilitator dan manajer penelitian, khususnya dari suatu proyek kolaboratif (Gray and Malins, 2004: 20).

Peneliti-praktisi mendokumentasikan proses kreatifnya, dengan menulis buku harian atau fotografi dari berbagai rangkaian tahapan. Tujuan utama dokumentasi adalah untuk membuat proses kreatif agak transparan dengan menangkap setiap tahap yang dilakukan praktisi-peneliti dalam proses itu, baik secara sadar maupun tidak sadar (Nimkulrat, 2007).

Setelah proses kreatif berakhir dan artefak akhirnya dipajang dalam sebuah pameran, peneliti-praktisi memainkan peran peneliti dan melihat ke belakang pada proses artistik sebelumnya.

Peneliti-praktisi menganalisis artefak yang dihasilkan demikian juga proses kreatif ketika masuk di dalamnya menggunakan dokumentasi yang diciptakan selama proses itu dan teori-teori relevan lainnya.

Seraya memainkan peran peneliti, peneliti-praktisi dapat menggunakan refleksi-refleksi pada artefak dan elemen-elemen dari proses produksi artistik untuk memfasilitasi penyelidikan yang memikatnya, kemudian, peran praktisi mengambil alih lagi. Proses itu akan berlanjut dan dua peran itu akan dimainkan secara berurutan, hingga proses menghasilkan jawaban yang agak stabil terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. hal ini merupakan titik di mana tulisan disertasi disiapkan (Nimkulrat, 2007).

## **7.2. Maksud/Tujuan**

Penelitian dilakukan untuk tujuan memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pemahaman pertanyaan kita tentang disiplin atau disiplin-disiplin. Praktik artistik berkontribusi bagi dunia seni, semesta artistik. Produksi citra, instalasi, komposisi dan pertunjukan tidak dimaksudkan pertama-tama untuk meningkatkan pengetahuan kita (meski bentuk-bentuk refleksi selalu berkaitan dengan seni). Pada titik ini perbedaan penting antara praktik seni dalam dirinya sendiri dan penelitian artistik. Penelitian artistik mencari di dalam dan melalui produksi seni guna berkontribusi tidak hanya semesta artistik, tetapi pada apa yang kita “ketahui” dan “pahami”. Dalam melakukannya, melampaui semesta artistik dalam dua cara. Pertama, hasil penelitian lebih memperluas ketimbang sekadar mempertanyakan perkembangan artistik personal seniman. Kedua, penelitian dimaksudkan menggeser batas-batas disiplin (Borgdorff, 2011: 54).

## **7.3. Orijinalitas**

Penelitian artistik menuntut kontribusi orijinal – yakni bahwa karya harus bukan sesuatu yang sebelumnya pernah dilakukan orang lain dan harus menambah pengetahuan atau pemahaman baru terhadap bahan yang ada. Di sini, kita juga harus membedakan antara kontribusi orijinal untuk praktik seni dan kontribusi orijinal untuk apa yang kita ketahui dan pahami – antara orijinalitas artistik dan akademik (Borgdorff, 2011: 55).

## **7.4. Pengetahuan dan Pemahaman**

Jika penelitian artistik adalah “investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan dan pemahaman, maka pertanyaan yang muncul adalah jenis pengetahuan dan pemahaman apa yang terlibat di dalamnya. Secara tradisional, fokus utama epistemologi adalah pada pengetahuan *proposisional* – pengetahuan dari

fakta, pengetahuan tentang dunia, mengetahui kasus-kasus semacam itu. Hal ini dapat dibedakan dari pengetahuan sebagai *keterampilan* – mengetahui bagaimana membuat, bagaimana bertindak, bagaimana melaksanakan. Ketiga bentuk pengetahuan dapat digambarkan sebagai *pengenalan*: keakraban dan penerimaan dengan menghargai kondisi atau situasi orang – ‘Saya tahu orang ini’, ‘saya tahu situasi itu’.

Dalam penelitian artistik, kita dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman sinonim dengan “wawasan” dan “pengertian” dalam upaya menekankan suatu perseptif, reseptif, dan pemahaman yang melibatkan subjek mater seringkali lebih penting untuk penelitian ketimbang memperoleh ‘penjelasan sempit’ (Borgdorff, 2011: 55).

### **7.5. Pertanyaan, isue, dan permasalahan**

Penelitian artistik bukan berarah hipotesis, tetapi berarah penemuan (Rubidge, 2005: 8 dalam Borgdorff, 2011: 55). Dalam penelitian artistik – dan sejalan dengan proses kreatif – pemahaman yang tak terucapkan dan kumpulan pengalaman, keahlian dan sensitivitasnya dalam menggali wilayah yang belum terpetakan merupakan hal yang lebih penting dalam mengidentifikasi tantangan dan solusi ketimbang kemampuan membatasi studi dan pertanyaan penelitian (Borgdorff, 2011: 55).

### **7.6. Konteks**

Konteks merupakan faktor pembentuk dalam praktik seni dan penelitian artistik. Praktik artistik tidak berdiri sendiri, tetapi selalu disituasikan dan dilekatkan. Karya seni dan tindakan artistik memperoleh maknanya dalam lingkungan relevan (Borgdorff, 2011: 55).

### **7.7. Metode**

Metodologi penelitian artistik dicirikan oleh, dalam proses penelitian, penggunaan praktik seni, tindakan artistik, kreasi, dan hasil (Borgdorff, 2011: 57).

Praktik seni eksperimental merupakan bagian integral penelitian, keterlibatan aktif seniman sebagai komponen esensial strategi penelitian. Di sini terletak kesamaan antara penelitian artistik dengan penelitian teknis berbasis laboratorium maupun studi lapangan etnografi. Sifat penemuan kreatif yang tak tentu – yang darinya inspirasi mengalir tidak sistmatis, tidak sengaja, untung-untungan dan petunjuk membentuk suatu bagian integral – merupakan justifikasi metodologi yang tidak mudah dikodifikasi. Seperti dalam studi penelitian akademik, melibatkan pekerjaan yang tidak dapat diperkirakan, dan menyiratkan instuisi dan ukuran yang acak. Penelitian lebih menyerupai eksplorasi ketimbang mengikuti jalan yang pasti (Borgdorff, 2011: 57).

Perbedaan antara penelitian artistik dan penelitian sosial atau politik, teori kritis atau analisis kebudayaan terletak pada kedudukan *praktik seni* sebagai tempat utama baik

dalam proses penelitian maupun hasil penelitian. Inilah yang membuat penelitian dalam seni berbeda dari disiplin akademik lain meski dalam isue yang sama. Dalam menilai penelitian, adalah penting diingat bahwa kontribusi khususnya bagi pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman kita terletak pada cara-cara isue ini diartikulasikan, diekspresikan, dan dikomunikasikan *melalui seni* (Borgdorff, 2011: 57).

### **7.8. Dokumentasi dan Diseminasi**

Akademik mempersyaratkan bahwa proses penelitian, temuan penelitian didokumentasikan dan didiseminasikan secara tepat menimbulkan sejumlah pertanyaan ketika melakukan penelitian artistik. Apa yang dimaksud “tepat” disini? Apa jenis dokumentasi yang harus dilakukan secara adil untuk penelitian yang dibimbing oleh proses kreatif intuitif dan oleh pemahaman yang tidak terucapkan? Apa ada nilai rekonstruksi rasional jika hal ini mengalihkan lebih jauh dari aktual, seringkali pelajaran tak tentu yang diakibatkan oleh penelitian? Apa cara terbaik untuk melaporkan temuan artistik non-konseptual? Dan apa hubungan antara artistik dan diskursif, antara apa yang dipresentasikan dan yang dipajang dan apa yang digambarkan? Apa audiens penelitian yang hendak ditarget, dan apa dampak yang diharapkan dapat diperoleh? Dan saluran komunikasi mana yang sangat sesuai untuk menempatkan hasil penelitian ke dalam pusat perhatian? (Borgdorff, 2011: 58).

### **7.9. Sumber Data dalam Penelitian Artistik**

Dalam penelitian artistik dalam seni, aktivitas berkarya seni dan karya seni merupakan sumber data penelitian. Melukis, mematung, memahat, menggambar, dan aktivitas sejenis adalah sumber data penelitian (Pedgley, 2007: 464).

Demikian juga apa yang dihasilkan dari padanya adalah sumber data penelitian. Dalam desain, aktivitas merancang (mendesain) dan hasil rancangan (desain) merupakan sumber data penelitian (Pedgley, 2007: 464).

### **7.10. Proses Kreatif sebagai Sumber Data**

Smith dan Dean menandaskan bahwa karya seni seringkali mewujudkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi, yakni, dapat diaplikasikan pada beberapa proses lain atau peristiwa yang dikaji dan ditransfer, yakni, dapat dipahami dan digunakan oleh orang lain yang sifatnya sama (Smith and Dean 2009: 3).

Visual. Hampir semua disiplin – ilmu alam dan fisika, ilmu sosial, humaniora, seni kreatif dan pertunjukan – menggunakan visual untuk berbagai tujuan: 1) Mengumpulkan dan/atau menghasilkan data; 2) Mengorganisasikan, menggambarkan, dan mengkomunikasikan ide; 3) Menjelaskan atau memahamai suatu fenomena atau situasi; 4) Menawarkan dan membujuk; 5) Mengevaluasi, menganalisis dan menginterpretasi; 6) Mengubah dan mengkomunikasikan temuan (Gray and Marlins, 2004: 94).

## 8. Penutup

Istilah ‘penelitian’ digunakan untuk menunjuk penelitian sistematis guna menghasilkan pengetahuan baru, dan ‘peneliti’ adalah orang yang melakukan penelitian (dalam seni dan desain). ‘Praktik’ digunakan untuk merujuk pada praktik profesional (dalam seni, desain, dll) atau pada proses yang biasa digunakan dalam praktik profesional dan praktik kreatif untuk menghasilkan karya untuk tujuan lain ketimbang semata-mata mendapatkan pengetahuan. ‘Praktisi’ dalam pada itu merujuk pada siapapun yang melakukan praktik profesional/kreatif (Niedderer and Roworth-Stokes, 2007: 2).

Penelitian artistik berbeda dari berbagai jenis penelitian lain, karena sifatnya yang memfokus pada seniman sebagai peneliti dan proses kreatif seniman. Penelitian artistik adalah penelitian *dalam* seni atau penelitian *melalui* kerja kreatif dalam seni. Sebuah penelitian yang hanya dapat dilakukan oleh seniman (Kjørup, 2011: 25).

Penelitian artistik adalah suatu bentuk produksi pengetahuan, sebagai penelitian *dalam* dan *melalui* praktik seni. Penelitian artistik berupaya menyampaikan dan mengkomunikasikan konten yang di dalamnya mencakup pengalaman estetik, peran praktik kreatif, dan mewujudkan produk artistik (Borgdorff, 2011: 45)

Penelitian artistik menempatkan praktik artistik sebagai subjek, metode, konteks, dan hasil penelitian. Pluralisme metodologi – sudut pandang beragam pendekatan yang berasal dari humaniora, ilmu sosial, atau ilmu dan teknologi dapat memainkan sebagian peran dalam penelitian artistik, tetapi hal ini harus dipandang sebagai pelengkap terhadap prinsip penelitian yang dilakukan dalam dan melalui penciptaan seni. Inilah yang membedakannya dari seluruh jenis penelitian akademik lainnya (Borgdorff, 2011: 46).

Penelitian artistik adalah penelitian *ke dalam* seni dan seni memiliki status ontologinya sendiri yang berbeda dari dunia fisik yang dipelajari oleh ilmu alam, tetapi tidak semua penelitian menggunakan seni dan kreasi seni sebagai objeknya. Pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian artistik memiliki karakter idiografis dan bahkan sangat subjektif (Biggs and Karlsson, 2011: 29).

Bahwa seni dan penelitian artistik dapat mengartikulasikan pandangan kritis tentang manusia dan masyarakat dan kerja untuk emansipasi melalui metode refleksi diri (Biggs and Karlsson, 2011: 31).

Penelitian artistik adalah bentuk produksi pengetahuan. Subjek mater penelitian artistik bukan pengetahuan formal, melainkan berpikir di dalam, melalui, dan dengan seni (Borgdorff, 2011: 44).

Dalam kasus penelitian artistik, praktik seni memainkan peran yang berbeda. Karakteristik penelitian artistik adalah bahwa praktik seni (karya seni, tindakan artistik, proses kreatif) bukan hanya faktor motivasi dan subjek mater penelitian, tetapi bahwa

praktik artistik ini – praktik menciptakan dan melakukan di studio – merupakan pokok bagi proses penelitian itu sendiri (Borgdorff, 2011: 45-46).

Secara metodologis, proses kreatif membentuk jalan kecil (atau bagian dari padanya) yang melaluinya pengetahuan, pemahaman, dan produk baru menjadi ada (Borgdorff, 2011: 46).

Signifikansi penelitian tidak hanya berasal dari pengetahuan baru yang dikontribusikan bagi wacana tentang seni, tetapi juga dari hasil dalam bentuk produk dan pengalaman baru yang bermakna dalam dunia seni. Sebagian dari hasil penelitian seni adalah karya seni, instalasi, pertunjukan, dan praktik artistik lain, dan hal ini merupakan kualitas lain yang membedakannya dari penelitian humaniora dan ilmu sosial – di mana praktik seni dapat menjadi objek penelitian, tetapi bukan hasil itu. Hal ini berarti bahwa praktik seni merupakan hal terpenting sebagai subjek mater, metode, konteks, dan hasil dari penelitian artistik. Inilah makna yang diekspresikan dalam bentuk lain seperti “penelitian berbasis praktik” atau “penelitian berbasis studio” (Borgdorff, 2011: 46).

## KEPUSTAKAAN

- Biggs, Michael and Karlsson, Henrik (Eds.). (2011). *The Routledge Companion to Research in the Arts*, London and New York: Routledge.
- Borgdorff, Henk. (2011). “The Production of Knowledge in Artistic Research”. Dalam Biggs, Michael and Karlsson, Henrik (Eds.). *The Routledge Companion to Research in the Arts*. Routledge: London and New York, pp: 44-63.
- Borgdorff, Henk. (2012). *The Conflict of the Faculties: Perspectives on Artistic Research and Academia*, Leiden: Leiden University Press.
- Candy, Linda. (2006). “Practice-based Research: A Guide”. *Creativity and Cognition Studios Report, 2006-V1.0*, Sydney: Creativity and Cognition Studios, University of Technology. Available at: <http://www.creativityandcognition.com>.
- Candy, Linda. “Creativity & Cognition Studios”. dalam <http://www.creativityandcognition.com>. (diunduh 12 Nopember 2014)
- Creswell, John W., (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Sage Publications: Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Crotty, M. (2003). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspectives in the Research Process*, 3rd edition. London: Sage Publications.

- Dallow, Peter. (2003). "Representing creativeness: practice-based approaches to research in creative arts". *Art, Design & Communication in Higher Education*, 2 (1&2), pp: 49–66.
- Frayling, Christopher. (1993). *Research in Art and Design*, Royal College of Art Research Papers series, 1.1, London: Royal College of Art.
- Given, Lisa M. (Ed.). (2008). *The SAGE Encyclopedia Qualitative Research Methods*, Vol, 1 & 2. Los Angeles, London, ew Delhi, Singapore: A Sage Reference Publication.
- Goldkuhl, Göran. ((2011). "Theorizing and Situational Inquiry". *An International Journal on Communication, Information Technology and Work*. Vol. 5, No. 1, pp. 7–29.
- Gray, C. (1998). "Inquiry through Practice: Developing Appropriate Research Strategies in Art and Design". Dalam P. Strandman (ed.), *No Guru, No Method*. Helsinki: University of Arts and Design, pp: 82–89.
- Gray, Carole and Malins, Julian. (2004). *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Guba, E. G. (ed.). (1990). *The Paradigm Dialog*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Guba, E.G. and Lincoln, Y. S. (1994). "Competing Paradigms in Qualitative Research". Dalam Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage, pp: 105-117.
- Haseman, B. (2007-b). 'Rupture and Recognition: Identifying the Performative Research Paradigm' in *Practice as Research: Approaches to Arts Enquiry*, E.J. Barrett and B.R. Bolt (Eds.), London and New York: I.B.Tauris, pp: 147-158.
- Hastanto, Sri. (2011). *Kajian Musik Nusantara*, Surakarta: ISI Press.
- Kaila, Jan. (2013). "Artistic Research Formalized into Doctoral Programs". Dalam Ambrožič, M & Vettese, A. (Eds.). *Art as a Thinking Process*. Trans: Bennet Bazalgette, Giuliana Racco. Berlin: Sternberg Press, pp: 114-119.
- Kjørup, Søren. (2011). "Pleading for Plurality: Artistic and Other Kinds of Research". Dalam Biggs, Michael and Karlsson, Henrik. *The Routledge Companion to Research in The Arts*, London and New York: Routledge, pp: 24-43.
- Kuhn, Thomas S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed., Chicago, University of Chicago Press.

- Mäkelä, Maarit, Nimkulrat, Nithikul, and Dash, D.P. "On Reflecting and Making in Artistic Research". *Journal of Research Practice*. Volume 7, Issue 1, Article E1, 2011 [14 Desember 2015], from <http://jrp.icaap.org/index.php/jrp/article/view/280/241>
- Niedderer, Kristina and Roworth-Stokes, Seymour. "The Role and Use of Creative Practice in Research and Its Contribution to Knowledge". International Association of Societies of Design Research. The Hong Kong Polytechnic University, 12<sup>th</sup>-18<sup>th</sup> November 2007.
- Nimkulrat, N. (2011) "Problems of practice-based Doctorates in Art and Design: a viewpoint from Finland". ICPD-2, 2nd International Conference on Professional Doctorates, Edinburgh, UK, 20th-21st April, pp: 58-61.
- Palmer, Richard. (1969). "Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer", Evanston [Ill.] dalam *Phenomenology & Existential Philosophy* (Northwestern University Studies: Northwestern University Press.
- Parr, G. (1996), 'Picking the Research Lock', cited in D. Strand, *Research in the Creative Arts*, Canberra: Department of Employment, Education, Training and Youth Affairs.
- Patton, M. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Newbury Park: Sage Publication.
- Paul, John. (2005). "Art as Weltanschauung: An Overview of Theory in the Sociology of Art". *Electronic Journal of Sociology*, pp: 1-18.
- Pedgley, Owain. (2007). "Capturing and analysing own design activity". *Design Studies*, Vol. 28, No. 5 September, pp: 463-483.
- Slager, Henk. (2004). "Methododicy". Dalam Balkema, Annette W. and Slager, Henk (Eds.). *Artistic Research*. Lier en Boog Series, Volume 18, pp: 12-16.
- Smith, Hazel and Dean, Roger T. (2009) *Practice-led Research, Research-led Practice in the Creative Arts*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Strand, D. (1996), *Research in the Creative Arts*, Canberra: Department of Employment, Education, Training and Youth Affairs.

Sullivan, G. (2005). *Art Practice as Research: inquiry in the visual arts*, London: Sage Publications.

Thompson, C. (2006). Art Practice as Research: A Review Essay. *International Journal of Education & the Arts*, 7 (Review 3), July 31. Retrieved [14 Oktober 2014] from <http://ijea.asu.edu/v7r3/>.

